

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Sehingga setiap manusia akan selalu berusaha untuk menjalin relasi dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu manusia juga merupakan makhluk yang berketuhanan. Setiap manusia di muka bumi ini tentunya pernah mengalami kekecewaan yang cukup mendalam di dalam hidupnya. Kekecewaan tersebut datang dari berbagai macam sumber, seperti ditinggalkan oleh kekasih, gagal dalam pekerjaan, ditolak perguruan tinggi, dan berbagai macam kekecewaan lainnya. Seringkali mereka bertanya-tanya mengenai musibah yang menimpa dirinya. Bertanya-tanya mengapa Tuhan membiarkan kekecewaan tersebut terjadi, bahkan tidak sedikit dari mereka mengalami stress dan depresi. Akan tetapi sebenarnya penderitaan tersebut adalah sebuah bentuk ujian keimanan yang bertujuan untuk mengingatkan mereka tentang keterbatasan manusia dan kekuasaan Tuhan.

Saat manusia mengalami keterpurukan mereka mungkin sibuk menyendiri, berusaha mencari jawaban, kenyamanan, atau mencari kebahagiaan yang bersifat semu. Mereka akan tetap merasakan kebingungan jika mencari jawaban atau melampiaskannya pada tempat yang salah. Banyak diantara umat manusia yang ketika dia ditimpa suatu penderitaan, kekecewaan justru membuatnya menjauhi Tuhan, bahkan tidak jarang pula Tuhan yang disalahkan atas apa yang terjadi pada dirinya.

Dari fenomena tersebut membangun relasi intim dengan Tuhan serta menebar kebaikan terhadap sesama adalah obat untuk menyembuhkan luka hati yang cukup dalam. Diantaranya yaitu dengan cara menumbuhkan rasa cinta kepada Sang Pencipta dan memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama, sehingga kekecewaan yang terjadi dapat diluapkana atau dilampiaskan pada hal yang positif atau semestinya. Melalui doa, introspeksi diri dan koneksi spiritual yang

mendalam akan membuat seseorang merasa bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat aman untuk dapat mencurahkan segala perasaan yang ada.

Dengan berusaha mendekatkan diri, dan meminta petunjuk kepada Tuhan maka setiap masalah yang ada akan teratasi, akan tetapi hal tersebut harus didasari juga oleh keyakinan yang kuat bahwa Tuhan akan membantunya keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Selain itu dengan berusaha mencintai dan mendekatkan diri pada Tuhan akan mendorong seseorang untuk bergerak untuk melakukan kebaikan sehingga timbulah cinta kasih terhadap sesama. Membantu orang lain yang mungkin mengalami penderitaan atau kesulitan akan membuatnya menemukan makna dalam mengasihi sesama. Dengan menebar kasih kepada sesama akan membuat seseorang merasakan kebahagiaan tersendiri sehingga dapat melupakan rasa sakit yang ditimbulkan oleh kekecewaan.

Cinta mempunyai peran tersendiri dalam mempengaruhi bahtera kehidupan manusia. Eksistensi cinta dapat dijadikan sebuah landasan manusia untuk bersikap penuh rasa kasih dan sayang kepada dunia dan juga sesamanya. Akan tetapi di sisi lain cinta juga lekat dengan sisi emosionalitas yang seringkali membuat manusia mengarah pada sikap antipasti yang pada akhirnya membawanya pada kebelengguannya sendiri. Cinta yang disalurkan pada objek yang tidak tepat akan memberikan kekecewaan. Menyalurkan cinta pada objek yang tepat akan membawa kedamaian dalam kehidupan. Dari fenomena tersebut terdapat tokoh agama perempuan yang mengajarkan mengenai konsep cinta, mereka diantaranya yaitu Rabiah Adawiyah dari kalangan muslim dengan konsep mahabbahnya dan Bunda Teresa dari kalangan umat kristiani dengan konsep cinta kasihnya.

Rabiah Adawiyah merupakan wanita yang terkenal dengan ketaatannya kepada Allah SWT, keteguhan tauhid yang dimiliki membuat imannya begitu sangat kuat, meskipun cobaan yang menghampirinya begitu berat namun hal itu tak lantas membuat keimannya pudar. Bahkan wanita sufi ini memiliki rasa cinta yang begitu besar terhadap Allah SWT, yang membuatnya hidup dengan penuh perilaku zuhud. Rabiah Adawiyah juga

adalah wanita sufi pertama yang memelopori mazhab cinta. Dari sanalah Rabiah menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya yaitu dengan mencintai Allah SWT lebih dari segala-galanya (Syarboini, 2021a). Dalam konsep mahabbah Rabiah Adawiyah yang merupakan bentuk cinta tanpa pamrih dan hanya mengabdikan diri pada Allah SWT semata tidak dengan yang lain dan tidak mengharapkan balasan apapun termasuk surga ataupun neraka sekalipun.

Jika dalam Islam terdapat konsep mahabbah, di Kristen pun terdapat konsep cinta kasih. Dalam Kristen konsep cinta kasih yang cukup terkenal digaungkan oleh seorang biarawati yakni Bunda Teresa, yang memiliki latar belakang dari keluarga penganut Katolik Roma. Dalam konsep cintanya ia memilih menjadi pelayan Tuhan bagi umat, membantu orang miskin, orang yang sakit, orang yang mengalami penderitaan dan lain-lain. Ia meninggalkan kenyamanan hidupnya hanya untuk orang sekitar. Karena ia merasa bahwa manusia cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kepedulian terhadap orang lain, sehingga setiap orang diperlukan kesadaran untuk lebih mengutamakan lagi rasa cinta serta saling menyayangi (Wicaksana, 2018).

Bunda Teresa berpendapat bahwa jika diri kita ingin sampai kepada Tuhan maka kita harus membuktikannya melalui tindakan nyata dalam bentuk pelayanan untuk menyalurkan cinta. Karena dengan mencintai makhluk-Nya terutama yang mengalami penderitaan, maka manusia akan mencintai Tuhannya, sebab dalam diri merekalah Tuhan menjelma (Hariomo Sinaga, 2016).

Ternyata dalam perspektif agama pun cinta memperoleh tempat yang layak. Berdasarkan penjelasan mengenai kedua tokoh tersebut tadi. Dapat kita lihat bahwa dua tokoh wanita yang memiliki cinta yang teramat besar kepada Tuhan dan cinta kasih terhadap sesama. Mereka mengdedikasikan hidupnya, meninggalkan segala bentuk persoalan duniawi dan memperbanyak beribadah, dan memperbanyak menebar cinta kasih terhadap sesama hanya untuk mendapatkan cinta ilahi, walaupun dengan jalan yang berbeda diantara

mereka. Bagi mereka, Tuhan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti serta di jauhi, akan tetapi harus didekati dan juga dicintai dengan sepenuh hati.

Namun kerap kali cinta disalah artikan yang menimbulkan banyak pergeseran nilai dikarenakan kehidupan modern yang terfokus terhadap hal-hal yang bersifat materialistic dan hedonistic. Tidak hanya perihal memaknai cinta, etika, serta pergaulan hidup. Perubahan tersebut juga dapat terjadi terhadap hal-hal ketuhanan yang menyebabkan hilangnya rasa malu, merenggangnya komunikasi diantara sesama, cinta dan saling mencintai juga terasingkan, kebencian bertebaran dimana-mana, hingga berakhir dengan banyaknya pertumpahan darah. Oleh sebab itulah, sungguh pentingnya cinta dalam keberlangsungan hidup di dunia, dan memahami makna cinta demi mencapai ridho-Nya di dunia dan akhirat (Lestari, 2022, pp. 5–6).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis menemukan penganut agama yakni Rabiah Adawiyah yang merupakan seorang sufi wanita dari kalangan umat Islam dan Bunda Teresa dari kalangan umat Kristiani yang mengajarkan mengenai cinta. Yang membuat cinta tidak hanya terucap di mulut saja, namun diaplikasikan dalam bentuk perbuatan. Sehingga hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana cara mendapatkan mahabbah dan cinta kasih dalam pemikiran Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa berdasarkan perspektif agama Islam dan Kristen, serta mencari dimana letak perbedaan dan persamaan diantara keduanya.

Oleh karena itu, kompleksitas kajian mahabbah antara Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa ini perlu mendapatkan pengkajian secara sistematis dengan menerapkan pendekatan yang tepat sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Maka dari itu penulis hendak menuangkannya melalui skripsi yang berjudul **“MAHABBAH DALAM ISLAM DAN CINTA KASIH DALAM KRISTEN (STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN RABIAH ADAWIYAH DAN BUNDA TERESA)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran mahabbah dan perjalanan spiritualitas Rabiah Adawiyah?
2. Bagaimana pemikiran cinta kasih dan perjalanan spiritualitas pelayanan Bunda Teresa?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep mahabbah dan cinta kasih Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemikiran mahabbah dan perjalanan spiritual Rabiah Adawiyah
2. Untuk menganalisis pemikiran cinta kasih dan perjalanan spiritualitas pelayanan Bunda Teresa
3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan konsep mahabbah dan cinta kasih Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah informasi yang akurat dan pengembangan terhadap jurusan studi agama-agama dengan spesifikasi mata kuliah Hubungan Antar Umat Beragama khususnya;
 - b. Skripsi ini juga diharapkan mampu menjadi sumber rujukan atau bahan referensi untuk penelitian yang serupa pada penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai ukuran sejauh mana kemampuan penulis dalam menganalisis dan berpikir;
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap pengembangan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan kegiatan pencarian data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Penulis menemukan beberapa literatur yang membahas tema dengan objek material yang sama dengan penelitian ini, yaitu tentang Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa. Berikut adalah beberapa contoh hasil penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Artikel yang berjudul : Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah Dan Kalimat Suci Mother Teresa, yang ditulis oleh Betty Mauli Rosa Bustam. Dalam Jurnal Analisa, Volume 21 No 02 pada Desember 2014, halaman 227 yang berisi “Bahwa cinta kepada Tuhan merupakan sebuah doktrin yang sangat terkenal dikalangan para sufi dan juga dalam Gereja Katolik. Doktrin cinta dikalangan para sufi dipopulerkan oleh Rabiah Al-Adawiyah. Sedangkan dalam Katolik dipopulerkan oleh Mother Teresa. Bentuk cinta yang besar kepada Tuhan ini diungkapkan melalui puisi dan kalimat-kalimat suci (Betty, 2014).

Dalam artikel ini penulis memanfaatkan teori analisis semiotika untuk mengungkap makna-makna khusus yang terdapat dalam puisi dan kalimat-kalimat suci tersebut, yang tentunya tidak akan dapat termaknai jika hanya dibaca layaknya membaca tulisan biasa. Dari kedua tokoh tersebut, mereka memilih Tuhan sebagai tujuan hidup. Dalamnya cinta kedua perempuan ini tidak dapat dinilai dan diukur, jika tidak terdapat satu kata-kata mereka pun yang sempat dituliskan serta diabadikan di dalam sejarah (Betty, 2014) ”.

2. Skripsi yang berjudul : Belajar Cinta Rabiah Al-Adawiyah Memahami Penghayatan Cinta Rabiah Al-Adawiyah Kepada Allah Dengan Menggunakan Pendekatan Spiritualitas Lintas Iman Menurut Thomas Moore. Yang ditulis oleh Emma Ronauli Simbolon di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, pada tahun 2017 yang berisi “Thomas Moore berkeyakinan bahwa spiritualitas akan semakin kaya jika manusia terbuka pada tradisi-tradisi keagamaan lain. Terdapat tokoh sufi wanita yang

terkenal dengan kehidupan agama serta spiritualitasnya yang baik yaitu Rabiah Al-Adawiyah (Emma, 2017).

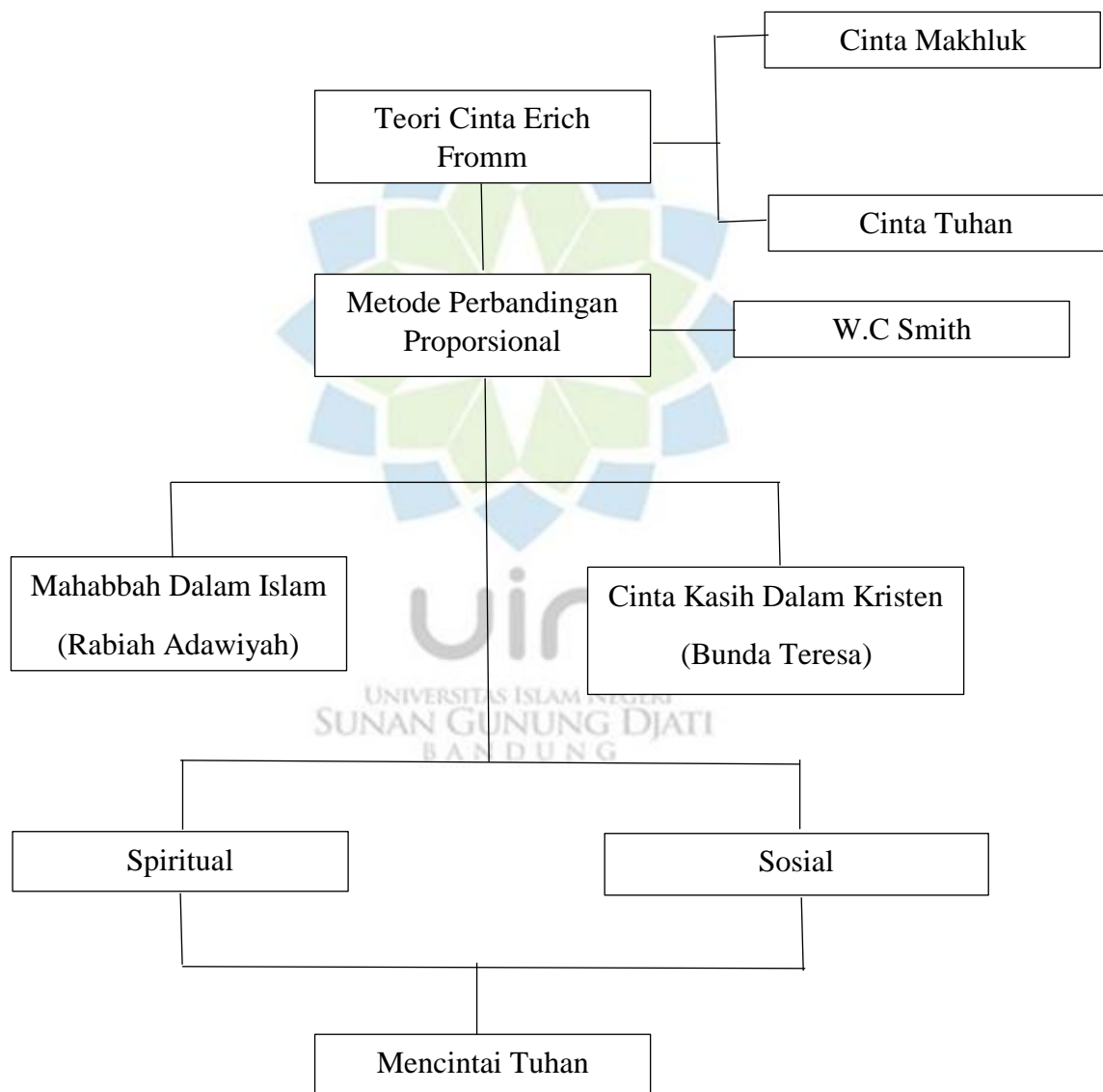
Menurutnya menyembah agama merupakan suatu bentuk pemberhalaan pada Allah. Dalam konsep cinta Rabiah Al-Adawiyah agama hanya mengantarkan manusia dalam perjumpaan bersama Tuhan. Belajar konsep cinta dari Rabiah Al-Adawiyah yang mencintai Allah adalah salah satu cara agar semakin memperkaya bentuk penghayatan spiritualitas cinta kepada Allah. Penghayatan tersebut menjadi suatu bekal kesadaran bagi umat beragama agar semakin memperkaya spiritualitas secara personal (Emma, 2017) ”.

3. Tesis yang berjudul : Relevansi Spiritualitas Pelayanan Bunda Teresa Dari Kalkuta Bagi Kualitas Pewartaan Katekis. Yang ditulis oleh Alvianus Tay di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, pada tahun 2022 yang berisi “ Kasih yang dibawa oleh Bunda Teresa merupakan model kasih yang dipraktikkan oleh Yesus Kristus. Bunda Teresa berpendapat bahwa cinta merupakan bentuk penyerahan diri untuk melayani mereka yang miskin, dan berkekurangan tanpa mengharapkan imbalan atau balasan. Pandangan Bunda Teresa tersebut sangat relevan untuk para katekis. Yang dimana posisi para kalkuta ini sangat penting bagi masa depan Gereja. Mereka mempunyai tugas untuk membimbing, mengajarkan, serta menguduskan umat yang dilayaninya (Alvianus, 2022).

Sehingga belajar serta mendalami spiritualitas Bunda Teresa, maka seorang katekis diharapkan mampu untuk melayani secara tulus dan jujur orang-orang yang dilayani. Totalitas pemberian diri yang dilakukan katekis merupakan sebuah keharusan. Oleh sebab itu, seorang katekis tidak hanya sebatas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan liturgi, akan tetapi harus sama seperti Bunda Teresa, diharuskan mampu untuk menjangkau mereka yang miskin, terpinggirkan serta harus dapat merasakan apa yang mereka alami. Karena bentuk pelayanan tersebut adalah suatu momen perjumpaan dengan Kristus yang diimaninya (Alvianus, 2022) ”.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, ternyata telah ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tokoh Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa, akan tetapi yang khusus membahas mahabbah dan cinta kasih dalam perspektif Islam dan Kristen studi perbandingan pemikiran Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa belum ditemukan, maka untuk itulah penelitian ini dilakukan.

F. Kerangka Teoritis



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah alat pemecah dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Erich Fromm. Di dalam teorinya Erich Fromm mengatakan bahwa cinta itu ialah salah satu seni dalam kehidupan (*art of life*) yaitu manusia mulai menyadari akan rasa cinta terhadap manusia, alam serta perasaan cinta pada Tuhan. Cinta yang dimaksud tersebut merupakan cinta yang sifatnya universal daripada sekedar cinta terhadap lawan jenis saja. Keberlangsungan serta tujuan dari cinta ialah agar dalam kehidupannya manusia dapat memelihara keseimbangan alam. Manusia sebagai makhluk yang Tuhan anugrahi akal dan cinta, harmonisasi alam menjadi pertarungan manusia (Ika Mustika, 2021, p. 3).

Erich Fromm berpendapat bahwa cinta merupakan bawa cinta merupakan jawaban dari keterasingan dan kesendirian manusia. Karena pada mulanya manusia terlahir sebagai individu dan kemudian keluar dari situasi yang terbatas. Faktor adanya cinta yaitu berasal dari diri manusia yang mengalami kesendirian. Tuhan menganugrahkan akal dan pikiran kepada manusia agar mereka dapat sadar akan dirinya sendiri, orang lain, serta masa depannya. Sehingga dengan itu manusia akan sadar dengan dirinya yaitu sebagai entitas yang terpisah, yang datang dan juga pergi dari dunia bukan atas kehendak diri sendiri, sadar dengan kesendirian dan keterpisahan dan sadar terhadap ketidakberdayaan akan kekuatan alam. Dengan hal itu keterpisahan serta kesendiriannya akan membuatnya merasakan kegelisahan yang kemudian menjadi sumber kegelisahan lainnya (Melati Puspita Loka, 2019).

Maka, keberadaan cinta merupakan solusi dalam mengatasi keterpisahan dan kesendirian. Erich Fromm juga memisahkan antara pembagian cinta yaitu cinta kepada makhluk dan cinta kepada Tuhan. Pemisahan objek cinta tersebut bukan berarti ia membadakan cinta kepada manusia dengan cinta terhadap Tuhan. Karena ketika mencintai suatu objek tidak membuatnya lepas dari mencintai objek yang lainnya. Karena ketika seseorang mencintai Tuhan, maka mereka juga harus mencintai ciptaan-Nya pula atau bahkan dirinya sendiri (Melati Puspita Loka, 2019).

Kemudian dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode perbandingan untuk memecahkan sebuah masalah. Metode yang digunakan yaitu metode Wilfred Cantwell Smith. Smith merupakan seorang ahli ilmu perbandingan agama yang mengkaji agama dengan metode perbandingan proporsional. Metode perbandingan merupakan sebuah metode yang dipakai untuk mengkaji ekspresi agama secara akademik yang menekankan perbedaan dan persamaan, kemudian dibandingkan antara keduanya. Metode perbandingan proporsional W. C Smith ini adalah cara untuk menganalisis agama-agama dengan membandingkan di mana objek yang dibandingkan tersebut memiliki hubungan secara paralel atau kesejajaran. Dalam beberapa karyanya Smith berusaha mengkaji doktrin Islam dan Kristen secara proporsional, yang dapat kita temukan dalam bukunya yang berjudul *Muslim-Christian Relations: Some Similarities and Some Differences Between Christianity and Islam* (Halim, 2020).

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba memaparkan mengenai bagaimana mahabbah dalam Islam berdasarkan pemikiran Rabiah Adawiyah dan cinta kasih dalam pemikiran Bunda Teresa. Mahabbah dipahami oleh kaum sufi sebagai sebuah *maqom* atau jalan yang harus di tempuh seorang hamba untuk dapat mencapai ridha Allah dalam beribadah. Mahabbah ini merupakan ajaran tasawuf yang berusaha mengosongkan hati dari perkara duniawi dalam perjalanannya dalam mendekati Tuhan. Sehingga hanya Tuhan satu-satunya Dzat yang dicinta. Konsep yang serupa dengan mahabbah yaitu cinta kasih. Dalam doktrin Kristen, cinta kasih dipahami sebagai inti hidup Kristiani, karena umat Katolik mendasarkan dirinya pada diri Yesus Kristus. Cinta kasih dalam keyakinan Kristen dapat diungkapkan dalam berbagai macam cara, seperti kesetiaan, belas kasih, serta kebaikan. Hal tersebut adalah suatu keutamaan yang khusus bagi kaum Kristiani yang ingin mengikuti Tuhan.

Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa merupakan salah satu penganut beragama yang mencintai Tuhan dengan penuh keyakinan dan kepatuhan terhadap-Nya. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji doktrin

mahabbah dan cinta kasih. Mencoba membandingkan, mencari persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Orang Islam dan Kristen tentunya memiliki konsep cinta. Penulis mencoba menghubungkan antara doktrin mahabbah dan cinta kasih ini melalui kisah Rabiah Adawiyah dan Bunda Teresa. Hingga pada akhirnya ditemukan titik temu diantara keduanya.

